

**RESISTENSI TERHADAP PELAKSANAAN ADAT ISTIADAT
OLEH MASYARAKAT BATAK PADA KOMUNITAS
PENTAKOSTA DI KELURAHAN JAGABAYA
BANDARLAMPUNG**

(Hasil Penelitian)

**Oleh
EbenEzerSimamora**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

RESISTENSI TERHADAP PELAKSANAAN ADAT ISTIADAT OLEH MASYARAKAT BATAK PADA KOMUNITAS PENTAKOSTA DI KELURAHAN JAGABAYA BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
EbenEzerSimamora
1113033017**

Adat istiadat batak adalah termasuk dalam struktur lembaga dalam suatu tradisi pada masyarakat Batak dimanapun berada. Antara lain seperti ritual menyambut Kelahiran bayi, ritual Perkawinan dan ritual Kematian. Namun pada saat ini adat istiadat Batak khususnya pada masyarakat Batak Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung sudah tidak dilaksanakan lagi dan mengalami resistensi adat istiadat. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan pada penelitian ini adalah faktor apasajakah yang menyebabkan terjadinya resistensi adat istiadat oleh masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah faktor apakah yang menyebabkan terjadinya resistensi terhadap adat istiadat oleh masyarakat Batak pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Maka dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penyebab resistensi adat istiadat oleh masyarakat Batak pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya dipengaruhi oleh Doktrin atau pengajaran dari pemimpin komunitas yang mengatas namakan pengajaran agama yang menganggap bahwa pelaksanaan adat istiadat merupakan suatu penyembahan berhala dan dianggap berdosa oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Maka bentuk adat istiadat yang sudah tidak dilaksanakan lagi diantaranya Ritual menyambut Kelahiran bayi, Ritual perkawinan, dan Ritual Kematian.

**RESISTENSI TERHADAP PELAKSANAAN ADAT ISTIADAT
OLEH MASYARAKAT BATAK PADA KOMUNITAS
PENTAKOSTA DI KELURAHAN JAGABAYA BANDAR
LAMPUNG**

**Oleh
EBEN EZER SIMAMORA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **RESISTENSI TERHADAP PELAKSANAAN ADAT
ISTIADAT OLEH MASYARAKAT BATAK PADA
KOMUNITAS PENTAKOSTA DI KELURAHAN
JAGABAYA BANDAR LAMPUNG**

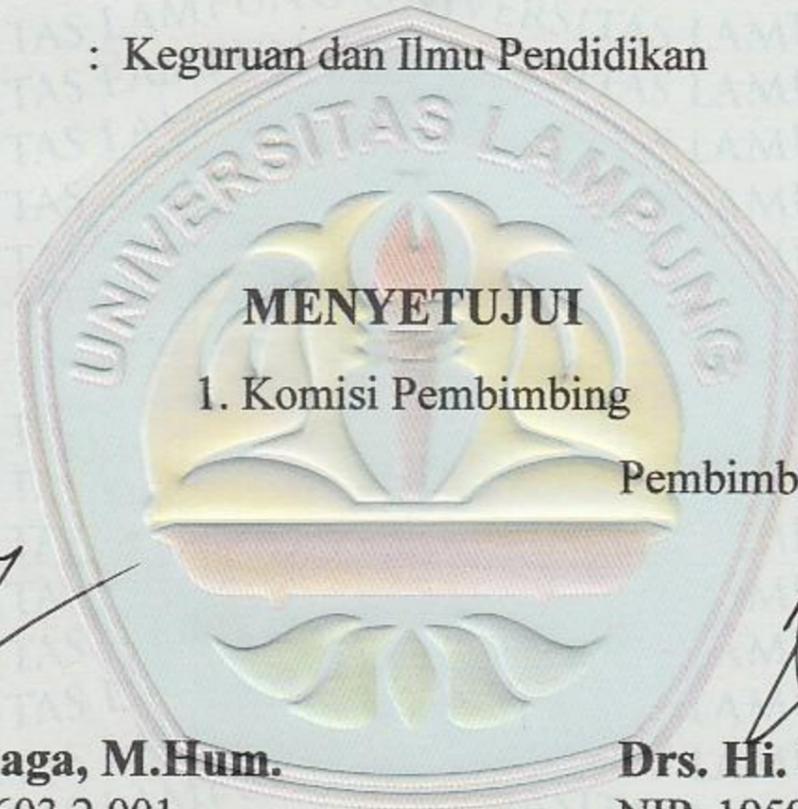
Nama Mahasiswa : **Eben Ezer Simamora**

No. Pokok Mahasiswa : 1113033017

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

Drs. Hi. Maskun, M.H.
NIP 19591228 198503 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

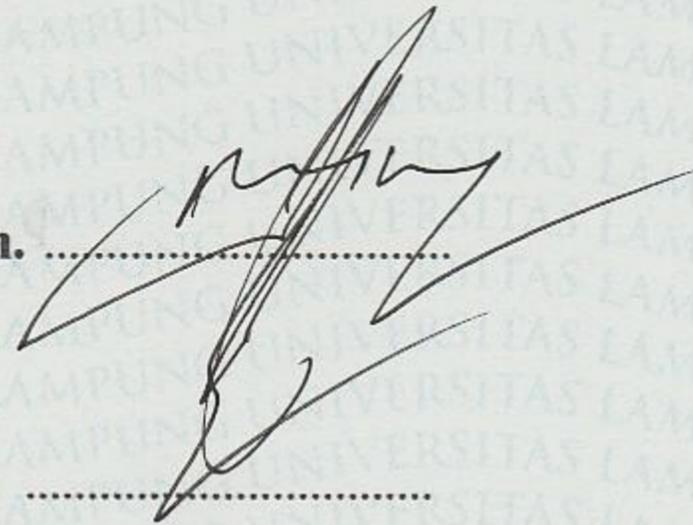
Dr. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

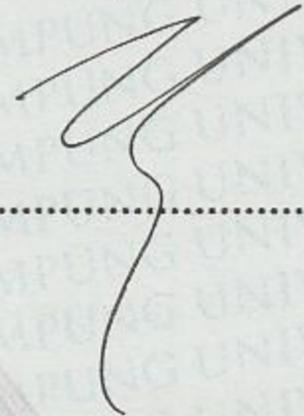
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



Sekretaris : **Drs. Hi. Maskun, M.H.**



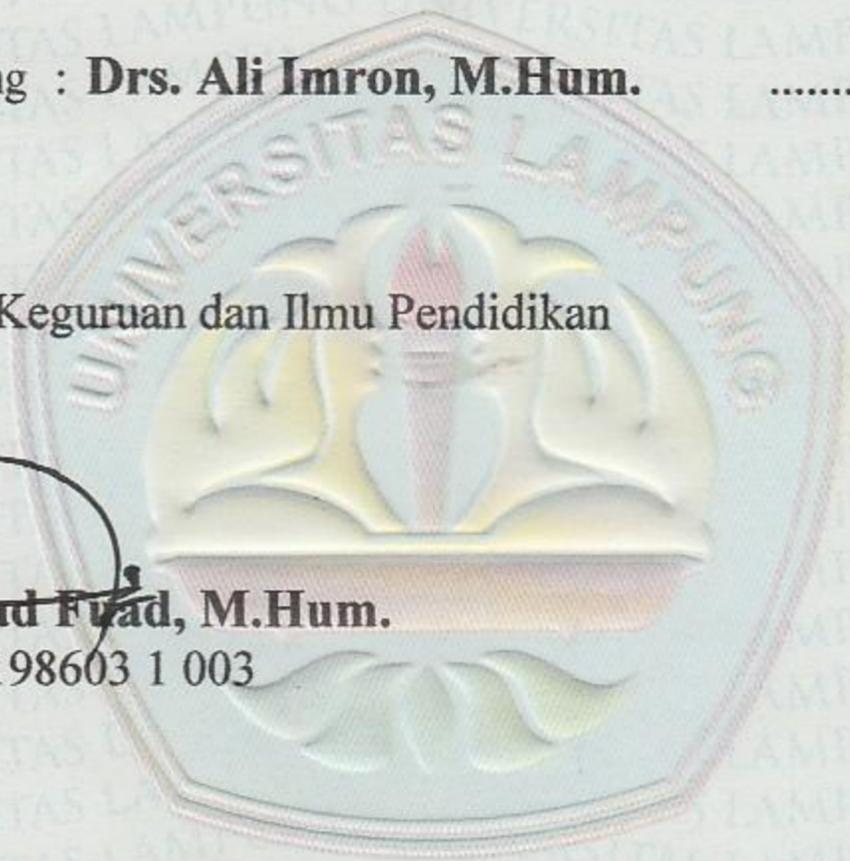
Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Imron, M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Januari 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Eben Ezer Simamora
NPM : 1113033017
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
program studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

2016



Pemberi pernyataan

Eben Ezer Simamora
NPM 1113033017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung Pada Tanggal 30 Mei 1992, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak J. Simamora dan ibu N. Situmorang.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Xaverius 4 Bandar Lampung pada tahun 1999. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 4 Way Halim Bandar Lampung. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur UML. Pada tahun 2013 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyu Urip Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus pada tahun 2014, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP PGRI Wonosobo pada tahun 2014.

Selama menempuh pendidikan, penulis tercatat dalam mengikuti kegiatan organisasi, antara lain : anggota GMKI UNILA masa bakti 2011-2012 dan anggota POMK FKIP UNILA masa bakti 2011-2013.

MOTO

Tetap Berusaha Dan Bertekunlah Dalam Doa

(Eben Ezer Simamora)

PERSEMBAHAN

***Terucap syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa,
kupersembahkan karya ini
sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :***

***Bapak ku J. Simamora, Ibuku N. Situmorang
Adikku Sahat Matua Simamora
yang telah menasehatiku serta mendukungku
dalam menggapai cita-cita dan
yang telah menjadi sumber semangatku***

***Para pendidik dan sahabat-sahabatku yang memberikan
semangat untukku
serta almamaterku tercinta***

SANWACANA

Syalom, Salam Sejahtera untuk kita semua

Segala puji hormat kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***”Resistensi Terhadap Pelaksanaan Adat Istiadat Oleh Masyarakat Batak Pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung ”***.

Puji Syukur senantiasa tercurah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu kita puji juga sembah.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Wakil Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
6. Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum, Selaku Pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
7. Bapak Drs. Maskun M.H selaku pembimbing II yang telah sabar memberi arahan dan bimbingan serta masukan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum selaku Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi. Trimakasih Pak.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Keluargaku khususnya kepada kedua orang tuaku yaitu Bapak J. Simamora dan Mama ku N. Situmorang yang telah mendo'akan dan banyak memberikan dorongan dan memberikan semangat dalam meraih cita-citaku.

11. Kepada adikku Sahat Simamora yang selalu memberiku semangat dan senyuman kecil untuk ku dalam mencapai cita-citaku.
12. Sahabat-sahabatku Hari kurniawan, M. Nurul Azmi, Robertus Febrima, Robiyan Taruna, Andre Faysol, Virio, Hengki, Wawan Gunawan, Ucep terimakasih atas bantuan kalian dan persahabatan yang tetap terjaga hingga saat ini.
13. Sahabat-sahabat di KKN dan di PPL Pekon Banyu Urip Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Bagus, Iwan, Sri, Eka, Agnes, Sekar, Mela, Viana, Ayu terimakasih atas hari-hari indah KKN dan PPL kita serta persahabatan yang tetap terjaga hingga sekarang. Terus semangat ya kalian semua,,!
14. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2011 Anita, Nita, Reni, Aqila, Putri, Neli, Anggun, Fina, Indra, Wina, Resi, Agung, Koko, Alan, Feri, Yunita, Ipeh, Evi, Iqbal, Ucep, Patrik, Iyem, Nina, Ica, Largo, Dona, Suhandha, Wahyu, Setyo, Novri dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
15. Kakak-Kakak Pendidikan Sejarah Angkatan 2010 dan 2009 Yang Telah Memberi Bantuan Berupa Pengarahan Dan Motivasi.
16. Teman-teman dan adik-adik tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih atas motivasinya.
17. Teman-Teman terbaik Radno, Fernandes, Hizkia, Epan, Bily, yang telah mengisi hari-hariku, terima kasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan kepada Saya selama menyusun skripsi ini.

18. Sahabat-Sahabat SMA ku (Aan, Dedi, Umar, Farhat, Ryan) yang selalu memberikan semangat dan yang selalu menghibur ku dengan canda tawa kalian.

19. Masyarakat Batak di Komunitas Pentakosta Jagabaya terutama Bapak Hutabarat dan beberapa jemaat selaku sebagian subjek dalam penelitian.

20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Terimakasih

Bandar Lampung

Penulis

Eben Ezer Simamora

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	x

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Analisis Masalah	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Batasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKADAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Tradisi	8
2. Konsep Resistensi	9
3. Ritual Adat Istiadat Batak	9
4. Kerangka Pikir	15
5. Paradigma	16

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian yang Digunakan.....	17
B. Lokasi Penelitian	17

C. Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Teknik Sampling dan Sumber Data.....	18
D. Teknik penentuaninforman.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	21

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	24
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	24
1.1. Sejarah Komunitas Pentakosta kelurahan Jagabaya.....	24
1.2. Letak Komunitas Pentakosta kelurahan Jagabaya.....	26
1.3. Luas Komunitas Pentakosta kelurahan Jagabaya	26
1.4. Keadaan Masyarakat Pentakosta	26
1.4.1 Keadaan jemaat menurut jenis kelamin	27
1.4.2 Keadaan Jemaat Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
1.4.3 Keadaan Jemaat Menurut Mata Pencarian	28
1.5 Struktur Tugasdan Pelayanan	29
2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
2.1 Sekilas budaya batak oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung	30
2.1.1 Ritual menyambut kelahiran bayi	30
2.1.2 Ritual kelahiran bayi	34
2.1.3 Ritual perkawinan	37
2.1.3.1 Marhusip	37
2.1.3.2 Marhatasinamot	39
2.1.3.3 Ulaonunjuk	41
2.1.4 Ritual kematian	48
2.1.4.1 Mati tilaha.....	48
2.1.4.2 Mati makkar.....	51
2.1.4.3 Mati Sarimatua.....	55
2.1.4.4 Mati Saurmatua.....	60
2.1.4.5 Mati Mauli Bulung	68
2.1.5 Ritual memasuki rumah baru	73
2.1.6 Ritual mangalehon sipanganon	79
2.1.7 Ritual mangongkal holi	82
2.2 Respon Sosial Masyarakat Batak Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung Pada Adat Istiadat	86
2.2.1 Kegiatan pestamarga	86
2.2.2 Kegiatan arisan marga.....	91
2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Batak Pada Komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Meninggalkan Adat Istiadat dan Budaya.....	94
2.3.1. Faktor Ajaran Pemimpin Komunitas / doktrin	95
2.3.2. Faktor Ekonomi	97
2.3.3. Faktor Sosial.....	99

B. Pembahasan	101
----------------------------	-----

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	105
---------------------	-----

B. Saran	107
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Keberadaan kebudayaan adalah hasil dari karya manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Kebudayaan pun memiliki banyak unsur di dalamnya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi Sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem Religi; 7) Kesenian. (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan masyarakatnya yang selalu berproses. Hal ini terjadi karena suatu kebudayaan merupakan integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara berantakan saja (T.O Ihromi, 2006: 30).

Suku Batak sebagai salah satu dari sekian banyak suku bangsa Indonesia, tentu saja tidak lepas dari proses perubahan kebudayaan. Sama seperti suku bangsa lain yang ada di Indonesia, suku Batak juga memiliki kekayaan dan keragaman dalam tradisi, adat, dan budayanya. Mulai dari bahasa sampai dengan sistem religinya. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi Adat Istiadat.

Adat Istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki Adat Istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat-adat istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Bila ada penyimpangan-penyimpangan tidaklah besar dan ini adalah wajar. Sistem nilai dengan segala perhitungannya didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, saat, agama serta falsafah hidup.

Seperti negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan dengan selat dan laut. Setiap pulau-pulau di Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan karena Negara Indonesia memiliki suku bangsa yang beraneka ragam maka setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. (Thomas Wijaya B, 1985: 9)

Daya cipta individu dalam mengubah aturan-aturan untuk menyelaraskannya dengan lingkungannya. Budaya tidak dengan sendirinya beradaptasi dengan

lingkungan tetapi adalah sarana melalui mana para individu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Budaya berkembang, melengkapi diri, atau mengalami stagnasi dalam proses pembaruan budaya perorangan. Kebanyakan dari pembaruan-pembaruan, seperti mutasi genetik kecil-kecilan, tidaklah bertalian dengan kelestarian hidup, baik oleh para individu maupun budaya. Tetapi kekayaan jumlah pembaruan-pembaruan membawa kemungkinan bahwa beberapa perilaku yang mungkin akan lestari muncul (Salisbury dalam Roger M. Keesing, 1999:167).

OrangBatak memiliki keanekaragaman kebudayaan sesuai dengan beragamnya kepercayaan nenek moyang Masyarakat Batak disetiap wilayah. Tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur campuran yaitu ajaran Agama Kristen dan Tradisi Batak yang berasal dari nenek moyang. (Bangarna Sianipar)

Masyarakat Batak yang ada di perantauan ini khususnya orang batak toba di Bandar Lampung sejak dari tanah kelahiran sampai di perantauan sekarang ini masih berpegangteguh dengan prosesi adat di dalam nya. Baik acara Pernikahan, menyambut kelahiran, kelahiran bayi , kematian, serta kegiatan memasuki rumah baru. Karena hal tersebut sudah di wariskan oleh nenek moyang terdahulu, bahkan tidak ada bukti pelanggaran pelaksanaan adat pada ajaran Agama Kristen di kitab suci.Orang Batak adalah salah satu suku yang tidakmembangun kampung/blok di perantauannya, tetapi populasinya lumayan banyak khususnya di Lampung. Masyarakat Batak yang tinggal di Bandar Lampung pun mereka memiliki komunitas(punguan) tersendiri.

Dalam komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung secara khusus yang di pimpin oleh Pendeta M. Rumapea, sejak tahun 2002 sampai saat ini

memiliki pemahaman sendiri di komunitas tersebut, agar jemaat / masyarakatnya tidak boleh melakukan kegiatan adat istiadat batak di setiap prosesi acara batak pada komunitas yang mereka dirikan sejak tahun 1985. Namun munculnya doktrin atau ajaran dari pemimpin komunitas yaitu sejak tahun 2002. Dan terbilang banyak juga pengikut dari pada Komunitas Pentakosta di Jagabaya tersebut. Sejak tahun 2002 sampai saat ini khususnya Komunitas Pentakosta telah menganggap bahwa setiap pelaksanaan adat istiadat dianggap hal yang salah besar.

Dan di sisi lain jika salah satu dari anggota jemaat di Komunitas tersebut melanggar dan melakukan pelaksanaan adat dalam prosesi acara, maka hal ini sudah dianggap sebagai pelanggaran dalam ajaran agama, maupun peraturan majelis bahkan tidak segan-segan para majelis Komunitas tersebut akan menindak lanjuti masalah tersebut bahkan bisa terjadi yaitu di (usir) dikeluarkan dari komunitas Ibadat Pentakosta khususnya di Bandar Lampung. Tetapi jika seluruh anggota jemaat tidak melakukan Pelaksanaan Adat dalam setiap prosesi acara yang akan mereka laksanakan maka mereka telah melakukan hal yang sangat baik dan mengikuti pemahaman ini.

Ulos telah dianggap sebagai kain yang mengandung hal magis dan memiliki kekuatan dari iblis, maka pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung tersebut telah menepakati untuk membakar kain-kain ulos yang masih disimpan oleh para anggota jemaat / masyarakat di Komunitas ini. Dalam komunitas ini tidak diperkenankan lagi untuk melakukan prosesi acara dengan prosesi adat, maka berganti hanya dengan menjadi prosesi acara yang bersifat religius (Agama Kristen) saja atau dengan ibadah yang seperti biasanya semua umat lakukan.

Jumlah majelis dan pengurus di Komunitas ini terbilang cukup banyak yaitu 13 Majelis, yang di antaranya ialah Pendeta, Guru Injil, Evangelis. (Pendeta M. Rumapea). Dan merekapun menganggap dan memaknai komunitas tersebut adalah Komunitas yang tidak melaksanakan adat Batak di dalam setiap acara acara dan prosesi adat sebagaimana orang orang batak yang ada di Bandar Lampung ini selalu melaksanakan adat Batak yang sepatutnya.(Bapak Guru S. Nainggolan).

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adat istiadat batak tidak di laksanakan lagi oleh masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.
2. Terjadi resistensi adat istiadat pada masyarakat batak Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi Adat batak pada masyarakat batak di Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian yang diangkat tidak terlalu meluas maka penelitian ini di fokuskan pada faktor penyebab terjadinya resistensi adat istiadat oleh masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya resistensi adat istiadat oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

C. Tujuan, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyebab terjadinya resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat oleh masyarakat batak pada Komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

2.1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan banyak manfaat dan pengetahuan mengenai perlunya melestarikan adat istiadat dan budaya Batak namun serta teori-teori yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Batak.

2.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat mengkaji mengenai resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak dan dapat menjelaskan alasan-alasan masyarakat Batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung

yang telah meninggalkan adat dan budaya Batak serta kegiatan-kegiatan sosial pada masyarakat Batak.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak oleh masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung pada tahun 2015. Bidang ilmu dalam penelitian ini masuk ke dalam ilmu Antropologi Budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi

Tradisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” (KBBI, 1997: 1069).

Menurut Linton dan Kroeber menambahkan bahwa :

Tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang di miliki dan di wariskan oleh anggota suatu masyarakat.

Menurut Kroeber dan Kluckhohn, “tradisi merupakan pola eksplisit, dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya. Oleh karena itu, tradisi merupakan ide ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan hasil kebudayaan suatu masyarakat yang diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. Pola kehidupan suatu masyarakat tertentu, dari generasi ke generasi pun akan mencerminkan tradisi yang diwariskan kepada mereka baik dalam bentuk yang utuh maupun dalam bentuk yang sudah berubah dan dikembangkan (Linton dan kroeber)

Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena

peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Perilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan dilakukan oleh manusia disebut perilaku kebudayaan. Tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar.

Tujuan kebudayaan untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu masalah khusus mengenai makhluk manusia. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktifitas kebudayaan adalah untuk mengetahui pola-pola kehidupan masyarakat. (C. Wisler).

2. Konsep Resistensi

Penolakan atau perubahan pada dasarnya diupayakan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Namun pada kenyataannya tidak setiap perubahan akan mendapat dukungan. Ketidaksetujuan atau bahkan pertentangan yang dilandasi oleh berbagai alasan mengharuskan mereka yang berjuang untuk perubahan perlu memahami hal yang berkenaan dengan persepsi dan keyakinan. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya perubahan senantiasa dikaitkan dengan pengelolaan persepsi dan keyakinan (Management of Perception and Beliefs) dan Pengelolaan Kekuasaan dan Politik (Power and Politics Management) mengingat reaksi orang terhadap perubahan berbeda-beda. Wilfried Kruger (2009). Penolakan atau penentangan pada dasarnya berasal dari individu atau organisasi itu sendiri. (Robbins (2000) dan Kreitner & Kinicki (2001).

3. Ritual Adat Istiadat Batak

3.1 Ritual Menyambut Kelahiran Bayi (nujuh bulan)

Mamoholi disebut manomu-nomu yang maksudnya adalah menyambut kedatangan (kelahiran) bayi yang dinanti-nantikan itu. Disamping itu juga dikenal istilah lain untuk tradisi ini sebagai mamboan aek ni unte yang secara khusus digunakan bagi kunjungan dari keluarga hula-hula/tulang. Pada hakikatnya tradisi mamoholi adalah sebuah bentuk nyata dari kehidupan masyarakat Batak tradisional di bona pasogit yang saling bertolong-tolongan (masiurupan).

3.2 Ritual Mamoholi (kelahiran bayi)

Kunjungan pihak hulahula/tulang untuk menyatakan sukacita dan rasa syukur mereka atas kelahiran cucu itu adalah sesuatu yang khusus. Mungkin mereka akan datang beberapa hari setelah kelahiran bayi itu dalam rombongan lima atau enam keluarga yang masing-masing mempersiapkan makanan bawaannya, sehingga dapat dibayangkan berapa banyak makanan yang tersedia sekaligus. Untuk menyambut dan menghormati kunjungan hulahula itu maka tuan rumah pun mengundang seluruh keluarga sekampungnya untuk bersama-sama menikmati makanan yang dibawa oleh rombongan hulahula itu. Setelah makan bersama, anggota rombongan hulahula akan menyampaikan kata-kata doa restu semoga si bayi yang baru lahir itu sehat-sehat, cepat besar dan dikemudian hari juga diikuti oleh adik-adik laki-laki maupun perempuan.

3.3 Ritual Perkawinan

Proses perkawinan dalam adat kebudayaan Batak Toba menganut hukum eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu). Ini terlihat dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat Batak-Toba: orang tidak mengambil isteri dari kalangan

kelompok marga sendiri (*namariboto*), perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, dan bersifat patrilineal, dengan tujuan untuk melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Perkawinan adat batak sebelum masuk dalam pesta adat memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

3.3.1 Marhusip

Marhusip artinya membicarakan prosedur yang harus dilaksanakan oleh pihak paranak sesuai dengan ketentuan adat setempat dan sesuai dengan keinginan parboru (pihak perempuan). Pada tahap ini yang dibicarakan hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan marhata sinamot dan ketentuan lainnya dan pihak yang disuruh marhusip ialah masing-masing satu orang dongan tubu, boru tubu dan juga dongan sahuta.

3.3.2 Marhata Sinamot

Pihak yang ikut marhata sinamot adalah masing-masing 2-3 orang dari dongan tubu, boru dan dongan sahuta. Terkadang ada kegiatan tudu-tuduni sipanganon dari pihak hula-hula ke boru dan denikian juga sebaliknya yaitu dari pihak boru pada hula-hula. Yang dibicarakan hanya mengenai sinamot dan jambar sinamot.

3.3.3 Ulaon Unjuk

Semua upacara perkawinan (*ulaon unjuk*) harus dilakukan di halaman pihak perempuan (*alaman ni parboru*), di mana pun upacara dilangsungkan. Berikut adalah tata gerakannya:

1. Memanggil liat ni Tulang ni boru muli dilanjutkan dengan menentukan tempat duduk.[Mengenai tempat duduk di dalam upacara perkawinan diuraikan dalam *Dalihan Na Tolu*.
2. Mempersiapkan makanan.
3. *Paranak* memberikan *Na Margoar Ni Sipangano*.
4. *Parboru* menyampaikan *dengke* (ikan, biasanya ikan mas).
5. Doa makan.
6. Membagikan *Jambar dan ulos*.

3.4 Ritual Kematian

Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati. Untuk yang mati saat sudah dewasa tapi belum menikah atau mati tidak ada batasan usia (*mate tilaha*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat : mayatnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) si orang mati.

Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya (*mate mangkar*), telah memiliki cucu namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*), dan telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*). *Mate Saurmatua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara, karena mati saat

semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan) (Drs Bangarna Sianipar, 2012 44:51).

3.5 Ritual memasuki rumah baru

Ritual atau kegiatan adat istiadat batak yang berupa syukuran atau partangiangan (ibadah), namun tetap diadakan pelaksanaan adat istiadat batak yaitu memanggil hula-hula atau tulang untuk mendoakan tuan rumah beserta keluarganya. Dan dilakukan pemberian ulos dari orangtua boru (pihak istri) sebagai simbol kasih terhadap pasangan dan keluarga yang menempati rumah baru.

3.6 Ritual dalam menyuapi makan orangtua (mangalehon sipanganon)

Pelaksanaan adat dilakukan dalam hal acara kecil-kecilan dengan pesertanya terbatas dan pelaksanaannya di dalam rumah. Yang *manyulangipun* (menyuapi) hanya anak-anak dan cucu dan yang menerima *sulang-sulang* (disuap/diberi makan) hanya orangtuanya saja.

Dan yang diberi makan / disuapi (*disulangi*) ialah orangtua yang sudah tua renta dan sakit-sakitan, jadi inilah saat terakhir untuk disuapi dan diberikan makan oleh anak-anak dan cucunya dan saling bermaaf-maafan.

3.7 Memindahkan tulang belulang orangtua/nenek moyang (mangongkal holi)

Ritual adat batak yaitu mangongkal holi sudah dianggap oleh masyarakat adalah suatu ritual adat yang besar dan megah dalam pelaksanaannya. Dan umumnya dalam pelaksanaan ritual tersebut, tulang belulang opung atau nenek moyang terdahulu digali terlebih dahulu kuburannya lalu setelah itu dilakukan kegiatan dalam membongkar tulang belulang tersebut dan dipindahkan ke dalam tugu yang berupa bangunan yang megah, yang terbuat dari batu, semen pasir dan setelah bangunan selesai diberi cat untuk menghias dinding tugu tempat meletakkan tulang belulang tersebut.

4. Kerangka Pikir

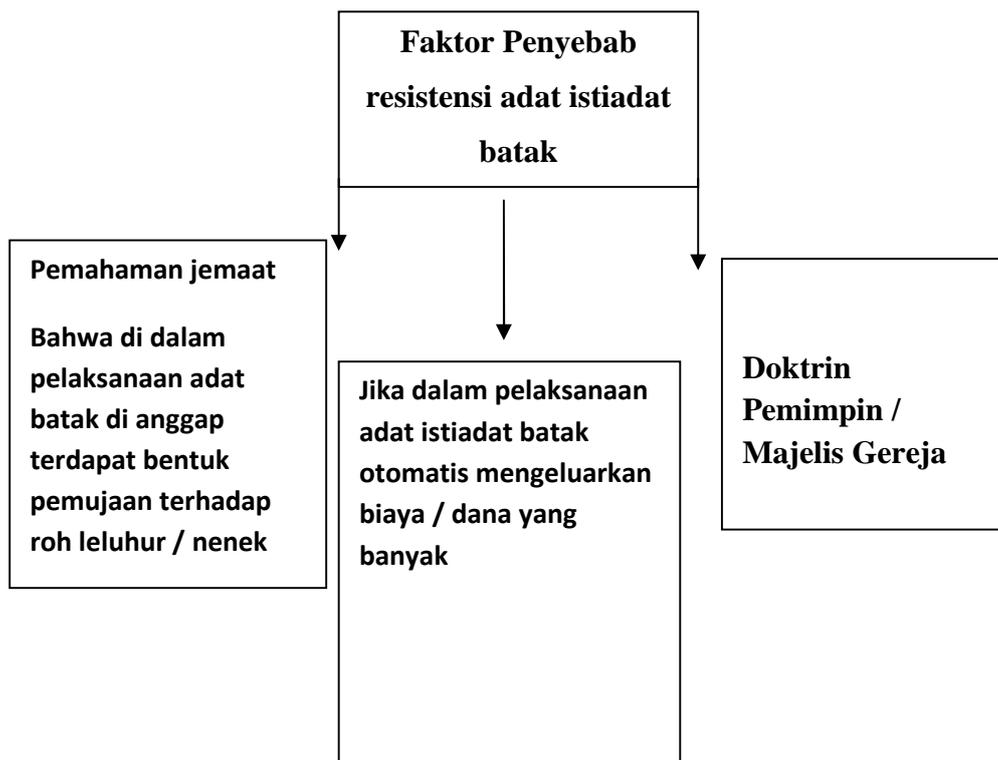
Kebudayaan masyarakat Batak sangat beraneka ragam, masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh leluhur, seperti tradisi njuh bulanan, lahiran bayi, perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, mangalehon sipanganon, mangongkal holi dan kegiatan sosial seperti arisan dan pesta marga. Maka sampai saat ini tradisi masyarakat Batak masih tetap dilaksanakan dan terus dilestarikan dan dijunjung tinggi secara terus-menerus oleh masyarakat batak.

Namun berbeda dengan masyarakat batak yang berhimpun pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung. Kegiatan acara atau prosesi adat seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian manusia, memasuki rumah baru, mangalehon sipanganon, mangongkal holi dan kegiatan sosial masyarakat batak seperti arisan marga dan pesta marga sudah tidak dilaksanakan lagi oleh komunitas tersebut.

Dengan demikian, resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat dan kegiatan sosial masyarakat batak terjadi juga karena adanya penyebab yang mempengaruhinya. Seperti ajaran dari pemimpin komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya berupa anggapan-anggapan yang menganggap bahwa dalam keterlibatan dalam pelaksanaan adat istiadat batak memiliki unsur seperti penyembahan terhadap roh leluhur, dan ajaran berupa hal seperti penghematan dalam keuangan atau ekonomi karena dalam melaksanakan adat istiadat batak otomatis mengeluarkan dana yang besar, maka lebih baik dana tersebut bisa dipakai untuk pelayanan gereja oleh masyarakat batak yang berhimpun pada komunitas (gereja) Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

5. Paradigma

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran penyebab resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan :

- ▶ : Garis Pengaruh
 - - - - -▶ : Garis Penyebab

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ridjal, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna dibalik sebuah realita (Ridjal dalam Bungin, 2001: 82).

Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi (Denzin dan Lincoln dalam Herdiansyah, 2012: 7). Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar-gambar serta penjelasan tentang data hasil penelitian.

Berdasarkan alasan tersebut, metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran keadaan objek yang ada pada masa sekarang yang diperoleh dari penelitian. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada komunitas (gereja) Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung, memiliki jumlah penduduk 1290 jiwa yang terbagi dalam 215 Kepala Keluarga (KK). Yang terbagi dalam satu (satu) orang Pendeta dan tiga belas (13) majelis Gereja.

Lokasi ini dipilih karena pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung mayoritas masyarakat / jemaatnya adalah masyarakat suku Batak, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tertentu.

Selain itu lokasi penelitian di Bandar Lampung juga adalah tempat kelahiran penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata adalah masyarakat Batak.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Peter Hagul dan Chris Maning menjelaskan bahwa variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Peter Hagul dan Chris Maning dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 48).

Dengan demikian variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian terhadap data yang diamati. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni penyebab resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Banadar Lampung.

D. Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley, ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid adapun kriteria tersebut meliputi:

1. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut.

Dalam peneletian ini kriteria informan yang diambil adalah:

- 1) Salah satu majelis pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung yang terlibat dalam memberi pengajaran tentang resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak.
- 2) Masyarakat batak / jemaat pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung yang dahulunya masih ikut serta dalam pelaksanaan adat istiadat batak dan kini tidak pernah ikut dalam pelaksanaan adat istiadat batak karena sejak munculnya resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung
- 3) Masyarakat batak / jemaat pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung yang dahulunya masih ikut serta dalam pelaksanaan adat istiadat batak dan kini masih tetap ikut dalam pelaksanaan adat istiadat batak

walaupun telah muncul resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Secara singkat observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan. Secara sistematis terdapat unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian, dan unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaan di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Sugiono, 2011: 309).

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian (Sugiono, 2011:316).

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan

melalui berbincang-bincang secara langsung atau berhadapan muka dengan yang diwawancarai.

Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan pernyataan yang diperlukan. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam diharapkan akan diperoleh data mengenai keadaan sosial yang nyata dan mendapat gambaran lebih jelas guna mempermudah dalam analisa data selanjutnya. dalam proses wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan kriterianya. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan dan berbincang-bincang dengan informan mengenai informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Ari Kunto, bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Ari Kunto, 2011: 274).

Maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh

dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Milles dan Huberman (Emzir, 2011:129), proses analisa data kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan memilah secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama kemudian mengelompokkan informasi yang diperoleh sebelum disajikan dalam penelitian ini. Informasi dari setiap informan dipilih dan dipisah-pisahkan berdasarkan pokok permasalahan masing-masing.

2. Display (Penyajian Data)

Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Dalam proses penyajian data ini, peneliti menyajikan secara tekstual dimana hasil dari penelitian yang diperoleh dan pemilihan data-data dijabarkan atau dideskripsikan secara mendalam untuk menerangkan hasil penelitian secara lebih ringan dan mudah dipahami.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak dan kegiatan sosial masyarakat batak oleh masyarakat batak pada komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung sejak tahun 2002 sampai saat ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, antara lain :

1. Faktor ajaran pemimpin komunitas / doktrin : Terdapat ajaran firman Allah dari pemimpin komunitas (gereja) Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung yaitu pada kitab “Markus 7:7-8” (Percuma mereka beribadah kepada Allah sedangkan ajaran yang mereka ajarkan adalah perintah manusia. Dan perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia). Maka masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung hampir seluruh masyarakat / jemaatnya tidak mau mengikuti dan telah meninggalkan segala bentuk pelaksanaan adat istiadat batak sejak tahun 2002, yaitu seperti ritual kelahiran bayi, ritual menikahkan anak, ritual kematian.
2. Faktor ekonomi : Faktor penyebab yang menjadikan resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat khususnya adat batak berikutnya adalah faktor ekonomi. Masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung beranggapan bahwa di dalam pelaksanaan adat

batak misalkan menikahkan anak (marhata sinamot, pesta adat), kematian (di pestakan dengan cara menyembelih hewan-hewan) adalah suatu kegiatan yang tidak masuk akal, karena tidak sepatutnya umat manusia wajib melakukan kegiatan tersebut. Dan lebih baik jika uang atau dana di alihkan untuk pembangunan gedung gereja atau dana tersebut sebagian di simpan dan di masukan dalam keuangan / kas gereja (komunitas).

3. Faktor sosial : Karena dalam masyarakat batak pada komunitas tersebut sudah tidak dianggap lagi dalam himpunan orang batak yang membuat mereka sakit hati. Maka terjadilah suatu dukungan atau batu loncatan mereka untuk meninggalkan kegiatan adat istiadat batak dan beranggapan bahwa dalam pelaksanaan adat terdapat unsur magic dan penyembahan terhadap roh leluhur / berhala.

Maka masyarakat batak yang berhimpun pada komunitas (gereja) Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung hanya melaksanakan syukuran dan kebaktian (kegiatan rohani) sebagaimana biasanya dilakukan terhadap orang atau jemaat yang bersangkutan dengan acara seperti syukuran dalam kelahiran bayi, acara pemberkatan nikah di gereja, ibadah penghiburan pada salah satu jemaat jika ada yang meninggal, dan ibadah syukuran dalam memasuki rumah baru. Maka sampai kapan pun masyarakat batak pada komunitas (gereja) Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung tidak akan pernah melaksanakan adat istiadat batak serta kegiatan sosial masyarakat batak dan menganggap bahwa orang-orang yang melaksanakan adat istiadat menjadi hal negatif dalam pikiran masyarakat batak yang berada pada komunitas (gereja) Pentakosta di kelurahan Jagabaya Bandar Lampung.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak pada masyarakat batak di komunitas pentakosta kelurahan Jagabaya Bandar Lampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya :

1. Diharapkan pada masyarakat batak pada komunitas Pentakosta di Kelurahan Jagabaya Bandar Lampung walaupun telah muncul ajaran dan doktrin tentang penolakan adat dari pemimpin komunitas tetapi tidak seharusnya masyarakat batak yang ada pada komunitas pentakosta ini menjadi fanatik dan menyalahkan masyarakat batak yang ada di Bandar Lampung yang tetap melaksanakan adat Batak yang ada pada umumnya.
2. Adanya adat istiadat Batak pada hakikatnya adalah hanya tradisi yang berfungsi sebagai pengikat kerukunan dan kedekatan antar masyarakat batak dan keluarga lainnya serta sebagai wujud kasih dari pada pelaksanaan adat seperti biasanya.
3. Adanya nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur baik dalam bentuk ide, gagasan ataupun bentuk kebudayaan lainnya, maka seharusnya adat istiadat dan budaya batak tidak bisa di tinggalkan begitu saja, dan harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta. 300
Halaman 144.
- Ibid.* halaman 165.
- T.O Ihromi. 2006. Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
Halaman 30.
- Ibid* halaman 68.
- Roger M. Keesing. 1999. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta :
Erlangga. Halaman 167.
- BANGARNA SIANIPAR
- AHU Si Singamangaraja, Prof. Dr. Bonar Sijabat, 1983
- Bangarna Sianipar. P.J Bouman, 1957:31 Desmita, 2011:119 Muhaimin, 2008: 142
Yusuf, 1991 : 108 Slameto, 2010 :102
- Kamus Besar Bahasa Indonesia T.O Ihromi. 2006. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta :
Yayasan Obor Indonesia Koentjaraningrat. 2004.
- Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta Roger M. Keesing. 1999. Antropologi Budaya:
Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
Jakarta. Hlm 274

Badudu, J.S. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kompas. Jakarta. Hlm 55 dan 56

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 76

Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 158

Bouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*, Jakarta: PT Pembangunan. Hlm

31

Darmika, Ida Bagus. 1982. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta. Hlm 1

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nila-*

Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita Graha Widya. Yogyakarta. Halm 50

_____. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta. Hlm 119

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Salemba Humanika. Hlm 131 dan 114

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Lampung. Jakarta. Hlm 1.

_____. 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 180.

_____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 118

Mustafa EQ, Zaenal. 2009. *Metodologi Penelitian*. Grahayu Ilmu. Yogyakarta. Hlm 40

Nasution. 1996. *Metodologi Research*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 86 dan 98

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm 346

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hlm

22,34,47,97,138,139 dan 140

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 148

dan 149.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 13

Suwondo, Bambang. 1977. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan

Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta. Hlm. 125

Profil Komunitas (gereja) Pentakosta kelurahan Jagabaya Bandar Lampung 2015.

Eko A. Meinarno dkk, 2011: 93

UULPH No.23 tahun 1997

M. Munandar Sulaiman

M. Munandar Sulaiman, 2007 : 45).

T.O Ihromi

T.O Ihromi, 2006 : 28).

Julie Steward

Julie Steward dalam Roger M. Keesing, 1999: 146

Kurniawan, juli 2008

Vayda dan Rappaport

Vayda dan Rappaport dalam Roger M. Keesing, 1999 : 146).